

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Sinyal

Salah satu teori dasar untuk memahami manajemen keuangan adalah teori sinyal. Secara umum, sinyal adalah pesan yang dikirimkan oleh suatu perusahaan (manajemen) kepada pihak luar (investor). Beberapa sinyal dapat diamati secara langsung, sementara yang lain memerlukan analisis yang lebih mendalam untuk dipahami sepenuhnya. Semua sinyal, terlepas dari bentuk atau jenisnya, bertujuan untuk menyampaikan informasi dengan harapan pasar atau pihak lain akan mengubah pandangan mereka terhadap perusahaan. Hal ini berarti bahwa sinyal yang digunakan harus memiliki nilai informasional agar dapat mengubah pandangan pihak luar terhadap perusahaan.³⁹

Menurut literatur ekonomi dan keuangan, teori sinyal menunjukkan bahwa pihak internal perusahaan yang meliputi pejabat dan direksi umumnya memiliki pengetahuan yang lebih banyak tentang kondisi dan prospek perusahaan dibandingkan pihak eksternal seperti kreditor, investor, pemerintah, dan bahkan pemegang saham. Dengan kata lain, perusahaan memiliki keunggulan informasi dibandingkan pihak eksternal yang memiliki kepentingan dalam perusahaan. Menurut teori keuangan, asimetri informasi terjadi ketika salah satu pihak memiliki informasi lebih banyak

³⁹ Imam Ghozali, *25 Grand Theory : 25 Teori Besar Ilmu Manajemen, Akuntansi, Dan Bisnis* (Semarang: Yoga Pratama, 2020). 341

daripada pihak lain.⁴⁰ Teori sinyal, yang berasal dari sudut pandang pemegang saham, menggambarkan bagaimana manajemen menyampaikan informasi ini kepada pemegang saham.

Tujuan kegiatan ini adalah untuk membedakan antara perusahaan berkualitas tinggi dan rendah dengan menyampaikan kepada investor atau pemegang saham pandangan manajemen tentang prospek perusahaan di masa depan. Laporan yang diterbitkan oleh perusahaan dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan investasi dan sebagai panduan bagi pemegang saham. Laporan ini dapat disediakan oleh manajemen untuk penggunaan internal. Dengan memberikan informasi tentang bisnis kepada pemegang saham, minat investor dapat dipertahankan.⁴¹

Komponen utama dalam teori sinyal adalah pengirim sinyal dan penerima sinyal. Dalam konteks penyampaian laporan keuangan kepada pihak eksternal, pengirim sinyal adalah pihak internal perusahaan, yaitu manajemen, yang memiliki berbagai informasi tentang prospek perusahaan yang tidak mudah diakses oleh pihak eksternal seperti pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. Oleh karena itu, manajemen perusahaan menggunakan informasi ini sebagai sinyal bagi pihak luar perusahaan.⁴²

Implementasi dalam konteks bisnis, teori sinyal dapat dilihat ketika perusahaan memberikan sinyal kepada pasar tentang kualitas atau kondisi

⁴⁰ Ibid,

⁴¹ Brigham dan Joel F Houston, *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan. Buku I : Essentials of Financial Management, 11th ed.* (Jakarta: Salemba Empat, 2014). 134

⁴² Agus Wahyudin Ajeng Rizka Riadiani, "Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Dengan Financial Distress Sebagai Intervening," *Accounting Analysis Journal* 4, no. 3 (2015): 1–9, <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/aaj/article/view/8307/5616>.

perusahaan. Misalnya, jika perusahaan mengumumkan bahwa mereka akan melakukan investasi besar-besaran dalam penelitian dan pengembangan, hal ini dapat menjadi sinyal kepada pasar bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik dan berkomitmen untuk pertumbuhan jangka panjang.

Teori sinyal membahas tentang bagaimana perusahaan dapat mengirimkan sinyal-sinyal kepada pasar dan pihak terkait tentang kualitas dan kinerja perusahaan. Dalam konteks *good corporate governance*, teori sinyal membantu dalam memahami bagaimana perusahaan dapat menggunakan laporan keuangan dan tindakan-tindakan lainnya untuk mengkomunikasikan informasi yang relevan kepada pasar.⁴³

B. *Financing to Deposit Ratio (FDR)*

Financing to Deposit Ratio (FDR) adalah proporsi dana pihak ketiga (DPK) yang berhasil dikumpulkan oleh bank dibandingkan dengan pembiayaan yang disediakan oleh bank. Jumlah modal yang disediakan oleh bank syariah dari pendapatan dana pihak ketiga untuk mendukung investasi yang direncanakan dalam periode waktu tertentu dikenal sebagai rasio FDR.⁴⁴ Untuk menentukan apakah sebuah bank dapat memenuhi permintaan pembiayaan dengan seluruh asetnya, bank-bank menggunakan FDR untuk mengukur tingkat likuiditas.⁴⁵ Peningkatan FDR menunjukkan

⁴³ Oky Dian Sari, "Implementasi Teori Agensi, Efisiensi Pasar, Teori Sinyal Dan Teori Kontrak Dalam Pelaporan Akuntansi Pada CV Nusantara Muda," Research Gate, no. June (2023).

⁴⁴ Nurul Mahmudah and Ririh Sri Harjanti, "Analisis Capital Adequacy Ratio, Financing to Deposit Ratio, Non Performing Financing, Dan Dana Pihak Ketiga Terhadap Tingkat Profitabilitas Bank Umum Syariah Periode 2011-2013," Seminar Nasional Iptek Terapan 1, no. 1 (2016): 134–143.

⁴⁵ Rahmani, "Analisis Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) Dan Financing to Deposit Ratio (FDR) Terhadap Return On Asset (ROA) Dan Return On Equity (ROE) Pada Perusahaan Bank Umum Syariah Di Indonesia." Human Falah 4, no.1 (2017): 300-316

bahwa bank-bank tersebut mengalokasikan lebih banyak dana dalam bentuk pembiayaan, yang dapat berdampak pada keuntungan bank.⁴⁶

Baik kondisi perbankan internal maupun eksternal merupakan sumber faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi FDR. Kondisi ekonomi suatu negara mencerminkan kondisi eksternal, sedangkan rasio keuangan bank menunjukkan faktor-faktor internal. Tujuan utama perhitungan FDR adalah untuk mengevaluasi sejauh mana bank mampu menjalankan operasional bisnisnya. Dengan kata lain, FDR adalah indikator yang digunakan untuk menilai tingkat risiko yang terkait dengan suatu bank.⁴⁷

Menurut Kasmir, batas aman dari FDR suatu bank adalah sekitar 80%. Namun batas maksimal adalah 110%.⁴⁸ Laba bank akan meningkat jika rasio FDR-nya berada dalam rentang optimal. Rasio FDR yang rendah, di sisi lain, menunjukkan bahwa bank tidak mengalokasikan dana dengan efisien, yang mengakibatkan likuiditas yang tidak memadai. Selain itu, likuiditas bank akan terganggu dan risiko kredit macet akan meningkat jika rasio FDR melebihi tingkat optimal.⁴⁹ Rumus berikut dapat digunakan untuk menghitung rasio FDR:

⁴⁶ Retno Wulandari and Atina Shofawati, "Analisis Pengaruh CAR, FDR, NPF, Dan Pertumbuhan DPK Terhadap Profitabilitas Pada Industri Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Di Indonesia Tahun 2011-2015," *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan* 4, no. 9 (2017): 741.

⁴⁷ Amelia Yurike Tamba, Parengkuan Tommy, and Paulina Van Rate, "Analisis Pengaruh Struktur Modal Terhadap Profitabilitas Pada Industri Perbankan Yang Terdaftar Di Bei (Periode Tahun 2013- 2015)," *Jurnal EMBA* 5, no. 2 (2017): 1412–1422.

⁴⁸ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2018).

⁴⁹ Vita Intan Safitri and Ai Hendrani, "Pengaruh Capital Adequacy Ratio (Car), Non Performing Financing (Npf), Financing To Deposit Ratio (Fdr) Dan Efisiensi Operasional (Bopo) Terhadap Profitabilitas (Return on Assets) Pada Bank Umum Syariah Yang Terdaftar Di Bank Indonesia," *JCA Ekonomi* 1, no. 1 (2020): 252–264.

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Berdasarkan rumus tersebut, indikator yang digunakan dalam FDR meliputi Total Pembiayaan dan Dana Pihak Ketiga. Total Pembiayaan merupakan total dana yang dipinjamkan bank kepada debitur, termasuk kredit, piutang, dan surat berharga yang dimiliki bank. Sedangkan Dana Pihak Ketiga merupakan total dana yang dihimpun bank dari nasabah, termasuk deposito, tabungan, dan giro. Berikut adalah kriteria penilaian FDR.⁵⁰

Tabel 2.1

Kriteria Penilaian FDR

Peringkat	Nilai	Predikat
1	FDR < 75%	Sangat Sehat
2	75% < FDR ≤ 85%	Sehat
3	85% < FDR ≤ 100%	Cukup Sehat
4	100% < FDR ≤ 120%	Kurang Sehat
5	FDR ≤ 120%	Tidak Sehat

Sumber: *Bank for International Settlement (BIS)*

C. Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio kecukupan modal yang berfungsi untuk menggambarkan risiko kerugian yang mungkin dialami oleh bank. CAR merupakan rasio yang menunjukkan besarnya jumlah semua aktiva berisiko yang dibiayai dari modal sendiri dalam mendapat

⁵⁰ <https://dosen.perbanas.id/>

dana-dana dari sumber bukan bank.⁵¹ Modal adalah salah satu faktor penting dalam pengembangan usaha dan penanggulangan risiko kerugian. Kemampuan bank untuk beroperasi secara efektif dan tingkat kepercayaan publik yang dimilikinya, terutama di kalangan peminjam, keduanya dipengaruhi oleh modal bank. Semakin baik bank dalam menjaga keamanan dan memenuhi tanggung jawabnya, semakin tinggi rasio CAR-nya. Kecukupan modal bank dalam mempertahankan aset yang mengandung atau menghasilkan risiko dievaluasi menggunakan rasio CAR.

Saat mengevaluasi kondisi industri perbankan, rasio CAR merupakan indikator penting, terutama saat mempertimbangkan situasi modal bank. Bank memiliki modal dan aset likuid yang kuat jika rasio CAR-nya tinggi. Jumlah modal yang signifikan ini dapat meningkatkan keuntungan bank, melindungi nasabah, dan meningkatkan kepercayaan publik terhadap investasi.⁵² Konsep bahwa setiap usaha berisiko harus didukung oleh modal sebesar persentase tertentu dari total investasi juga menjadi dasar perhitungan rasio CAR. Semua bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% dari ATMR sesuai dengan pedoman yang ditetapkan oleh *Bank for International Settlements* (BIS).⁵³ Rumus untuk menghitung rasio CAR adalah:

⁵¹ Ikatan Bankir Indonesia and Banker Association for Risk Management (BARa), *Manajemen Kesehatan Bank Berbasis Risiko / Ikatan Bankir Indonesia*, Pertama. (PT. Gramedia Pustaka Utama, 2016).

⁵² Hendrawan Raharjo, Anita Wijayanti, and Riana R Dewi, "Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Inflasi Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia (Tahun 2014-2018)," *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Manajemen* 16, no. 1 (2020): 15–26

⁵³ Haqiqi, Hakim, Ning Kusuma, dan Rafsanjani, *Pengaruh Internal Capital Adequacy Ratio (CAR), Financing to Deposit Ratio (FDR), dan Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO)*

$$CAR = \frac{Modal}{ATMR} \times 100\%$$

Menurut metodologi tersebut, aset tertimbang menurut risiko (ATMR) dan modal bank merupakan dua metrik yang digunakan dalam CAR. Modal inti (tingkat 1) dan modal pelengkap (tingkat 2) membentuk modal bank, yang merupakan keseluruhan jumlah modal bank. Modal disetor, cadangan laba ditahan, dan instrumen modal lainnya yang memenuhi kriteria tertentu semuanya dianggap sebagai bentuk modal inti. Seluruh nilai aset bank dikalikan dengan bobot risiko masing-masing aset dikenal sebagai aset tertimbang menurut risiko, atau ATMR. Bobot risiko mencerminkan tingkat risiko yang terkait dengan aset tersebut. Semakin tinggi risiko aset, semakin tinggi bobot risikonya. Berikut adalah kriteria penilaian CAR:⁵⁴

Tabel 2.2

Kriteria Penilaian CAR

Peringkat	Nilai	Predikat
1	$CAR \geq 12\%$	Sangat Sehat
2	$9\% < CAR \leq 12\%$	Sehat
3	$8\% < CAR \leq 9\%$	Cukup Sehat
4	$6\% < CAR \leq 8\%$	Kurang Sehat
5	$CAR \leq 6\%$	Tidak Sehat

Sumber: *Bank for International Settlement (BIS)*

dalam *Peningkatan Profitabilitas Industri Bank Syariah di Indonesia*. Jurnal Aplikasi Manajemen. Vol. 14, No. 1, 2016, 161-168.

⁵⁴ <https://dosen.perbanas.id/>

D. *Return on Assets (ROA)*

Return on Assets (ROA) adalah salah satu rasio profitabilitas yang membandingkan laba bersih dengan total aset yang dimiliki untuk menilai kapasitas bank dalam menghasilkan laba secara keseluruhan. Karena mencapai profitabilitas yang tinggi merupakan tujuan utama perbankan, menjaga tingkat profitabilitas sangat penting bagi semua bank. Pertumbuhan profitabilitas merupakan tanda manajemen dan kinerja bank yang efektif.⁵⁵ Kasmir mengklaim bahwa ROA merupakan rasio yang menggambarkan hasil (return) dari jumlah aset yang digunakan oleh suatu organisasi.⁵⁶

ROA juga berfungsi sebagai metrik untuk menilai seberapa baik manajemen menangani investasi dengan menampilkan efisiensi semua keuangan perusahaan, termasuk ekuitas dan modal pinjaman. Kinerja bisnis membaik dengan rasio ROA yang lebih besar, dan sebaliknya. Dengan demikian, ROA berfungsi sebagai pengukur untuk keseluruhan efisiensi kegiatan bisnis. Analisis profitabilitas digunakan untuk mengevaluasi seberapa baik bank menggunakan asetnya untuk menghasilkan pendapatan. Semakin besar kapasitas manajemen perbankan untuk menghasilkan laba, semakin tinggi angka ROA. Rasio ROA dapat dihitung menggunakan rumus berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

⁵⁵ Toufan Aldian Syah, “Pengaruh Inflasi, BI Rate, NPF, Dan BOPO Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia,” *el-Jizya : Jurnal Ekonomi Islam* 6, no. 1 (2018): 133–153.

⁵⁶ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*.

Berdasarkan rumus tersebut, indikator yang digunakan dalam ROA meliputi Laba Bersih dan Total Aset. Laba Bersih merupakan laba yang diperoleh bank setelah dikurangi semua beban, pajak, dan dividen. Sedangkan Total aset merupakan total nilai semua aset bank, termasuk kas, piutang, kredit, surat berharga, dan aset tetap. Berikut adalah kriteria penilaian ROA:⁵⁷

Tabel 2.3
Kriteria Penilaian ROA

Peringkat	Nilai	Predikat
1	$ROA > 1,5\%$	Sangat Sehat
2	$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$	Sehat
3	$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$	Cukup Sehat
4	$0\% < ROA \leq 0,5\%$	Kurang Sehat
5	$ROA \leq 0\%$	Tidak Sehat

Sumber: PBI No. 13/1/PBI/2011

Return on Assets (ROA) digunakan dengan tujuan dan manfaat sebagai berikut:⁵⁸

1. Untuk mengukur kapasitas menghasilkan laba dalam jangka waktu tertentu.
2. Untuk membandingkan posisi laba tahun berjalan dengan tahun sebelumnya.
3. Untuk mengevaluasi perubahan laba dari waktu ke waktu.

⁵⁷ Bank Indonesia, “Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank,” Peraturan Bank Indonesia (2011): 1–31

⁵⁸ Alexander Thian, “Analisis Laporan Keuangan” (Yogyakarta: ANDI, 2022).

4. Untuk menghitung jumlah laba bersih yang akan diperoleh dari setiap rupiah uang yang diinvestasikan dalam semua aset.
5. Untuk menghitung jumlah laba bersih yang akan diperoleh dari setiap rupiah uang yang diinvestasikan dalam total ekuitas.
6. Untuk menghitung margin laba kotor penjualan bersih